

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FREE CASH FLOW DAN FIRM SIZE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

Novita Alicia Anggraeni

novitalicia.na@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of good corporate governance, free cash flow, and firm size on earnings management. The good corporate governance mechanism consisted of institutional ownership, managerial ownership, board of directors, board of commissioners, and audit committee. While, the earnings management is measured by discretionary accruals which used Modified Jones Model. The research was quantitative. Moreover, the sampling collection technique used purposive sampling in which the sample was taken based on criteria given. In line with, there were 156 samples from 39 companies at manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange for 4 years (2014-2017). In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS version 20. The research result concluded the board of directors and board of commissioners had positive effect on the earnings management. On the other hand, the free cash flow and firm size had negative effect on the earnings management. Moreover, the institutional ownership, managerial ownership, and audit committees did not effect on the earnings management.

Keywords: Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Firm Size, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *firm size* terhadap *earnings management*. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Pada penelitian ini *earnings management* diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model*. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 156 data sampel dari 39 sampel perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun pada periode tahun 2014 sampai 2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Kemudian *free cash flow* dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Kata kunci: Good corporate governance, free cash flow, firm size, dan earnings management.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja dalam suatu perusahaan bagi pihak eksternal adalah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut serta memiliki manfaat dasar bagi pihak pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Elemen penting yang digunakan dalam laporan keuangan dengan mengukur kinerja yaitu laba. Tujuan dari didirikan suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal agar memiliki nilai perusahaan sehingga dapat mencerminkan harga saham. Informasi laba yang diperoleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisien, dana yang tertanam dalam perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kemakmurannya (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Seiring berkembangnya dunia usaha dimana perusahaan saling bersaing dengan menetapkan tujuan demi mendapatkan laba sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampak kedepannya. Meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kekayaan pemilik atau para pemegang saham. Pihak yang menjalankan perusahaan merupakan pihak manajer yang memiliki maksud dan motif tersendiri dalam hal meningkatkan pencapaian tersendiri dan akan memperoleh imbalan nantinya. Kepemilikan memiliki tanggung jawab kepentingan masing-masing yang menyebabkan munculnya perbedaan kepentingan manajemen yang tidak selaras dengan kepemilikan pemilik modal atau pengguna eksternal lainnya, sehingga dapat menyebabkan masalah agensi (*agency problem*).

Perbedaan persepsi pribadi dikhawatirkan memicu tindakan yang tidak semestinya dari pihak manajer yang melakukan kegiatan manajemen laba. Manajer melakukan kegiatan dalam menyampaikan laba yang dapat menguntungkan diri sendiri secara maksimal dengan memanfaatkan prosedur metode akuntansi yang disebut manajemen laba (Scott, 2003). Manajemen laba merupakan tindakan suatu manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan tertentu untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajer dengan sengaja menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan. Hal tersebut membuat laporan keuangan akan menjadi tidak relevan, informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan atau investor merupakan informasi yang lengkap dan akurat.

Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan sehingga kemungkinan dapat menciptakan bias atau asimetri informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan tersebut. Memberikan informasi mengenai kondisi atau keadaan suatu perusahaan kepada pemilik merupakan kewajiban bagi manajer dalam pengelolaan suatu perusahaan. Akan tetapi informasi yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau biasa disebut dengan munculnya asimetri informasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa mekanisme *good corporate governance* yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, serta komite audit sebagai variabel penelitian ini. Penerapan *good corporate governance* untuk menyelaraskan berbagai pihak kepentingan antara lain: (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga dapat disejajarkan antara kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer; (2) kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) (dalam Midiastuty dan Mahfoedz 2003) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar; (3) melalui peran dewan komisaris (*board of directors*) dalam monitoring proses pelaporan keuangan; (4) membentuk komite audit karena perlu adanya pengawasan dalam suatu perusahaan.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi praktik *earnings management* yaitu kebijakan *free cash flow*. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *earnings management*, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.* 2005). Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan praktik *earnings management* dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. White *et al.* (2003:68) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. *Free cash flow* merupakan faktor penting yang mempengaruhi dalam penentuan nilai perusahaan,

sehingga manajer perusahaan fokus dalam usaha meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004:94).

Pengaruh lain yang dapat mempengaruhi praktik *earnings management* yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). *Firm size* dalam *earnings management* dapat dilihat melalui dua sudut pandang. Pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik *earnings management* daripada perusahaan besar. Nasution dan Setyawan (2007) mengungkapkan bahwa perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga melaporkan kondisinya dengan lebih akurat. Sedangkan pandangan kedua, Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya politik lebih tinggi sehingga cenderung melakukan tindakan mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *firm size* terhadap *earnings management*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam perspektif teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa hubungan keagenan merupakan perjanjian antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) untuk memberikan jasa kemudian memberikan tanggung jawab wewenang atas pengambilan keputusan. Hubungan antara keduanya disebut dengan *the principal agent relationships* adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pihak manajemen. Pemisahan manajemen antara pemilik perusahaan dan pengelolaan cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Konflik tersebut timbul kemungkinan karena agen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga muncul adanya *agency cost*.

Pengelola yang lebih mengetahui keadaan yang ada di dalam perusahaan yaitu, manajer. Keadaan tersebut disebut dengan asimetri informasi. Berdasarkan Misser (dalam Endrianto 2010) menunjukkan adanya dua permasalahan hubungan keagenan, yaitu (1) terjadi asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana secara umum manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya serta posisi operasi entitas dari pemilik; (2) timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan antara tindakan manajemen tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Keberadaan asimetri informasi dapat mempengaruhi *earnings management*. Dalam teori keagenan dapat diimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*).

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan memegang tujuan agar mencapai kontinuitas antara kekuatan wewenang yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin keberadaan dan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Cadbury Committee, 1992). Untuk tercapainya keberhasilan *good corporate governance* adalah perlunya menetapkan sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Agar pengendalian pengelolaan perusahaan menghambat manajer untuk tidak berperilaku oportunistik atau membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadinya. Sehingga mendorong terciptanya prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu, akuntabilitas, responsibilitas, transparansi, independensi, dan keadilan.

Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan dengan menerapkan prinsip *good corporate governance* sangat penting dibutuhkan suatu mekanisme *corporate governance* untuk suatu pengendalian pelaksanaan aktivitas perusahaan. Mekanisme tersebut dibutuhkan agar dalam aktivitas perusahaan dapat berjalan secara baik sesuai dengan apa yang telah

ditetapkan. Mekanisme pengendalian ini dapat dikategorikan yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme pengendalian internal merupakan pengendalian perusahaan dengan menggunakan struktur perusahaan yaitu, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan mekanisme pengendalian suatu perusahaan selain menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian fungsi kontrol yang beroperasi melalui kompetisi pasar dengan mendisiplinkan perilaku manajemen.

Free Cash Flow

Arus kas bebas (*free cash flow*) menggambarkan bagaimana tingkat fleksibilitas keuangan suatu perusahaan. *Free cash flow* merupakan aliran kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada kreditur dan pemegang saham yang tidak dipergunakan untuk modal kerja dan investasi aset. Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas yang tersisa setelah seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Sedangkan menurut Ross *et al.* (2008) menyatakan bahwa *free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang digunakan untuk modal kinerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa adanya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak hanya sekedar strategi dalam menyelidiki pasar dengan maksud untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) berlebih akan memiliki kesempatan yang besar pula untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.* 2005). Namun menurut White *et al.* (2003:68) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat pula perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. *Free cash flow* merupakan faktor penting yang menentukan dalam nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004:94).

Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu indikasi pandangan pihak-pihak eksternal seperti, investor, kreditor terhadap besar atau kecilnya nilai perusahaan. *Firm size* merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, penjualan dan kapitalisasi. Dimana *firm size* terbagi dalam tiga kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small medium*). *Firm size* merupakan variabel yang penting dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Murhadi (2013) *firm size* diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan demikian jumlah aset yang besar dapat disederhanakan tanpa mengubah proposi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Firm size sangat mempengaruhi sebuah struktur pendanaan dalam perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengukurannya. Dalam perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar, selain itu juga cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Sehingga mendorong motivasi untuk memperoleh dana dengan melakukan tindakan manajemen laba. Dengan pelaporan yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik terhadap perusahaan tersebut kemudian ingin menanamkan dananya. Dengan demikian dalam menjaga integritas perusahaan besar untuk lebih menjaga stabilitas dan kondisi perusahaannya. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi tersebut perusahaan tentu akan tetap berusaha mempertahankannya (Bukhori dan Raharja, 2012).

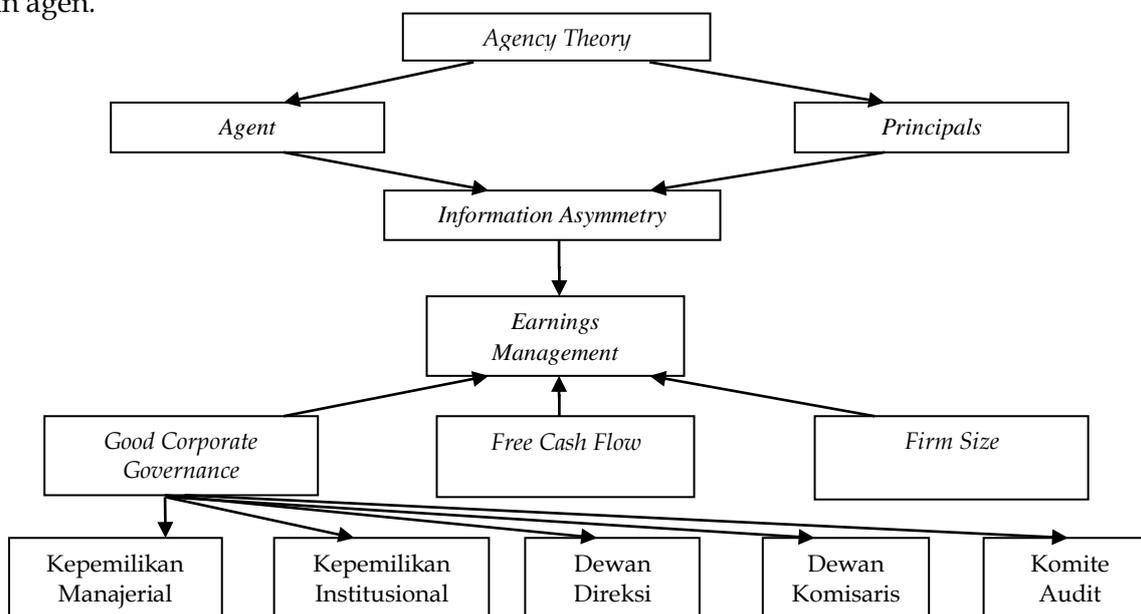
Earnings Management

Secara umum manajemen laba (*earnings management*) dapat didefinisikan sebagai upaya manajer dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pandangan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi suatu perusahaan. Merchant dan Rockness (dalam Suwanti, 2017) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan manajemen dalam mempengaruhi laba dengan melaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang salah pada perusahaan, sehingga sangat membahayakan dan akan mengganggu aktivitas perusahaan.

Schipper (dalam Suwanti, 2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi atau perselisihan campur tangan manajemen terhadap proses penetapan laba dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Definisi sempit, dalam hal ini *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer dalam “bermain” dengan komponen discretionary *accruals* dalam menentukan laba. Definisi luas, *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang akan dilaporkan saat itu atas dimana suatu tindakan manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang dengan unit terkait.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Dalam teori keagenan, fungsi kepemilikan perusahaan (prinsipal) dipisahkan dengan fungsi pengelolaan perusahaan (agen). Pihak prinsipal (pemegang saham) adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen (manajemen) untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Sementara prinsipal bertugas mengawasi jalannya perusahaan yang dikelola oleh agen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan (pemegang saham). Ketidakeimbangan informasi (asimetri informasi)

yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka penilaian kinerja perusahaan maupun keuntungan pribadi manajemen.

Asimetri informasi dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sehingga dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. Penerapan *good corporate governance*, adanya tingkat *free cash flow* dan *firm size* diharapkan dapat menjadi penghambat tindakan *earnings management*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Suatu perusahaan yang dikuasai oleh institusi investor dalam jumlah atau tingkatan yang besar akan menimbulkan adanya kekuasaan yang besar pada institusional investor tersebut.

Hasil penelitian mengenai *good corporate governance* terhadap manajemen laba sangat beragam. Natalia dan Pudjolaksono (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Wulandari (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan institusional yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* (Wardoyo dan Veronica, 2013). Selain itu dengan adanya kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan mempermudah perusahaan dalam menghadapi krisis. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Management*

Pemegang saham *managerial ownership* dapat menjadi motivasi bagi dewan direksi dan dewan komisaris untuk meyakinkan pemegang saham lain. Berdasarkan teori keagenan, hubungan antar manajemen dan pemegang saham sangat rentan terhadap terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Hal ini karena adanya kebijakan manajemen laba dan kepemilikan manajerial. Siregar dan Utama (2005) membuktikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antar pemegang saham dengan manajer, sehingga manajer bisa melakukan rekayasa terhadap laba dalam mengurangi biaya keagenan (*agency cost*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Siallagan dan Machfoedz, 2006) membuktikan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tidak mampu membatasi manajer untuk melakukan *earnings management*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Farida *et al.*, 2010; Sari dan Putri, 2014; Adrianto dan Anis, 2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu membatasi manajer untuk melakukan *earnings management*. Kemudian hasil penelitian Oktovianti dan Agustia (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial ini berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Earnings Management*

Dewan direksi merupakan suatu pimpinan perusahaan yang mana dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dalam tugasnya dewan direksi diharapkan mengoperasikan sistem manajemen dengan optimalisasi dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan direksi bertugas untuk menelaah dan mengevaluasi kinerja manajemen untuk memastikan bahwasannya perusahaan dijalankan dengan baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2012). Ukuran dewan direksi sangatlah penting dalam perusahaan untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang efektif akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam sebuah perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Wardhani (2008) menjelaskan semakin besar kebutuhan hubungan eksternal yang efektif, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan jumlah dewan direksi. Menurut Suranta dan Merdistusi (2004) dewan direksi memiliki peran yang penting dalam perusahaan yaitu menentukan arah dan kebijakan perusahaan. Maka apabila jumlah dewan direksi di dalam perusahaan banyak, maka komunikasi dan koordinasi lebih terjalin dengan pihak manajemen. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan sehingga praktik manajemen laba akan semakin rendah. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management*

Dewan komisaris berperan sebagai pengawas dan memberikan alasan kepada direksi dalam kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas.

Hasil studi empiris yang dilakukan oleh Mahmudah (2013) dan Rahmawati (2013) memberikan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Prastiti dan Meiranto (2013) serta Kusumawati *et al.* (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, menurut Kouki *et al.* (2011) yang melakukan penelitian dengan sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat oleh Dewanto (2012:75) yang juga memperoleh hasil bahwa proprsri dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Earnings Management*

Komite audit memiliki wewenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa auditing, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan pemegang saham. dalam menjalankan tugasnya komite audit dengan sejumlah besar anggota eksternal dengan pengetahuan dan pengalaman keuangan harus mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian menurut Prastiti dan Meiranto (2013) berdasarkan penelitiannya, menyatakan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap manajemen laba. Namun banyak yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh positif antara komite audit

terhadap manajemen laba. Menurut Lin *et al.* (2006) dan Alves (2011) juga mengungkapkan, yaitu keberadaan komite audit diperusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) serta Agustia (2013) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan Alkdaei dan Hanefah (2012) yaitu bahwa besar kecilnya ukuran komite audit diperusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Earnings Management

Perusahaan dengan *free cash flow* terlebih dahulu akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan begitu juga sebaliknya, karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Namun, *free cash flow* perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat atau digunakan untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya Isnawati (2011) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kangarluei *et al.* (2011) memberikan bukti lain bahwa besar kecilnya nilai *free cash flow* suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian, Peni (2011) membuktikan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*

Pengaruh Firm Size Terhadap Earnings Management

Ukuran perusahaan menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba. Berdasarkan *size hypothesis*, Watts dan Zimmerman (1990) berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis kemungkinan cenderung melakukan transfer *political cost* dalam kerangka *political process* dibanding dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut diperkuat dengan beberapa studi peneliti terdahulu membuktikan bahwa *political process* memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Naz dan Iram 2011). Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar lebih diperhatikan kinerjanya oleh publik, sehingga perusahaan tersebut lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya dengan lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung dan *transparency* dilaporan tersebut. Hal diatas menunjukkan bahwa semakin kecil pengelolaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya oleh Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2007), Liu dan Lu (2007), dan Cornett *et al.* (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Hasil ini diperkuat oleh Suryani (2010) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang diambil untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI periode tahun 2014–2017; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dalam mata uang rupiah secara berturut-turut pada tahun 2014–2017; (3) Perusahaan manufaktur yang memiliki data aliran kas bebas dan data mengenai total aset yang diperoleh dari laporan arus kas dan neraca; (4) Perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif selama periode 2014–2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel Independen pada penelitian ini adalah *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *firm size*. *Good corporate governance* diproksikan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi, serta variabel lain *free cash flow* dan *firm size*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi disebut dengan kepemilikan institusional Beiner *et al.* (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki investor institusi dari seluruh modal saham yang dimiliki investor institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan institusional adalah:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dikuasai oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris

Komisaris Independen menunjukkan posisi keberadaan wakil pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah dengan mengitung persentase jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran dewan komisaris adalah:

$$\text{UDK} = \text{DK Internal} + \text{DK Eksternal}$$

Keterangan:

- UDK : Jumlah total anggota dewan komisaris
- DK Internal : Anggota dewan komisaris internal
- DK Eksternal : Anggota dewan komisaris eksternal

Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham untuk memastikan jalannya perusahaan dengan baik dalam melindungi kepentingan pemegang saham. Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang juga memberi efek terhadap nilai perusahaan yang akan meningkat juga. Ukuran dewan direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Merdistusi, 2004).

Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas. Pembentukan komite audit ditujukan untuk memperkuat independensi auditor agar masyarakat dipercaya untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Mulyadi, 2014). Komite audit diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan anggota komite audit dari setiap perusahaan (Saputra *et al.* 2014).

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan gambaran tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, dimana kas perusahaan yang tersedia dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* dihitung dengan menggunakan rumus Kieso *et al.* (2008) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$FCF_{it} = (AKO_{it} - PM_{it} - NWC_{it}) / TA$$

Keterangan:

FCF_{it} : *Free Cash Flow*

AKO_{it} : Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun ke-t;

PM_{it} : Pengeluaran modal perusahaan i pada tahun ke-t;

Yang dihitung dengan cara:

PM_{it} : Aset tetap bersih akhir periode - Aset tetap bersih awal periode

NWC_{it} : Modal kerja bersih perusahaan i pada tahun ke-t;

Yang dihitung dengan cara:

NWC_{it} : Aset lancar - Liabilitas lancar

TA : Total aset

Firm Size

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aset. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset) atau dilambangkan dengan log natural total aset (Ln). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$SIZE = \text{Log Total Asset}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan mengidentifikasi atau mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.* 1996). Karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki *standard error* dari *error term* hasil-hasil

regresi estimasi nilai total aktual yang paling kecil. *The modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari Jones Model untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapat. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Mencari nilai regresi total akrual:

Untuk mencari nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Linear Square* (OLS.) Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *non discretionary accrual*.

$$TAC_{it}/A_{it} = NI_{it} - CFO_{it} / A_{it} \dots (2)$$

Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDAC):

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots (3)$$

Menentukan *Discretionary Accruals* (DAC):

Setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya menghitung *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it}) - NDAC_{it} \dots (4)$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

A_{it-1} : Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan total pendapatan perusahaan pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan total piutang perusahaan pada tahun t

PPE_{it} : Aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan pada tahun t

DAC_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun ke t

$NDAC_{it}$: *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e : *error*

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta memprediksi nilai variabel tersebut apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan model regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_0 + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DD_{it} + \beta_4 DK_{it} + \beta_5 KA_{it} + \beta_3 FCF_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

DAC : *Discretionary accruals*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DD : Dewan Direksi

DK : Dewan Komisaris

KA : Komite Audit

FCF : *Free Cash Flow*

SIZE : *Firm Size*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	156	,00	,99	,6765	,20101
MANJ	156	,00	5,00	,0739	,41053
DD	156	2,00	11,00	5,1859	2,14868
DK	156	2,00	8,00	4,1923	1,72689
KA	156	3,00	5,00	3,1090	,38644
FCF	156	-1,45	,73	-,2483	,26700
SIZE	156	11,80	18,34	14,6854	1,62422
DAC	156	-,19	,35	-,0062	,08232
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan observasi analisis statistik deskriptif dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 156 data, berdasarkan 4 tahun pada periode 2014 – 2017. Dari tabel berikut dapat juga diketahui bahwa . Berikut dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa Kepemilikan Institusional (INST) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,99. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,6765 dengan standar deviasi 0,20101. Kepemilikan Manajerial (MANJ) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,0739 dengan standar deviasi 0,41053. Dewan Direksi (DD) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 11,00. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 5,1859 dengan standar deviasi 2,14868. Dewan Komisaris (DK) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 8,00. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 4,1923 dengan standar deviasi 1,72689. Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 3,1090 dengan standar deviasi 0,38644. *Free Cash Flow* (FCF) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,45 dan nilai maksimum sebesar 0,73. Memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,2453 dengan standar deviasi 0,26700. *Firm Size* (SIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 11,80 dan nilai maksimum sebesar 18,34. Memiliki rata-rata (mean) sebesar 14,6854 dengan standar deviasi 1,62422. *Earnings Management* (DAC) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,19 dan nilai maksimum sebesar 0,35. Memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,0062 dengan standar deviasi 0,08232.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Hasil uji *normal probably plot* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji normalitas juga dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066, karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat dikatakan nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS, semua variabel bebas yang ada memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi mendeteksi adanya masalah autokorelasi dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson (DW Test)*. Berdasarkan nilai DW diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena angka *Durbin Watson* berada di antara -2 sampai +2 yaitu 1,394.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji koefisien determinasi dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,703 ^a	,495	,471	,35496

a. Predictors: (Constant), SIZE, MANJ, FCF, KA, INST, DK, DD

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Rsquare*) sebesar 0,471. Nilai tersebut menjelaskan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, *free cash flow*, dan *firm size* memiliki kemampuan sebesar 47,1% dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu, *earnings management*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kelayakan model regresi apakah sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model data) sehingga dapat dikatakan layak. Pengujian ini dilihat melalui nilai Sig.F pada output regresi. Hasil pengujian uji F dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18,247	7	2,607	20,689	,000 ^b
Residual	18,648	148	,126		
Total	36,895	155			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), SIZE, ISNT, KA, MANJ, FCF, DK, DD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3 di atas memperoleh nilai F sebesar 20,689. Dengan menggunakan kriteria tingkat signifikansi < 0,05 maka, model penelitian dikatakan layak. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menunjukkan bahwa pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *firm size* terhadap *earnings management*.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan kriteria taraf signifikan 0,05. Hasil pengujian uji t dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Signifikansi Parameter Individual
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1,569	,334		4,702	,000
	INST	,238	,147	,098	1,613	,109
	MANJ	,038	,071	,032	,534	,594
	DD	,046	,019	,190	2,406	,017
1	DK	,042	,021	,148	1,991	,048
	KA	,078	,076	,062	1,031	,304
	FCF	-,400	,117	-,219	-3,426	,001
	SIZE	-,168	,018	-,691	-9,308	,000

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis 1 disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (INST) menunjukkan nilai t sebesar 1,613 dengan nilai signifikansi 0,109 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*” tidak terbukti.

Institusional merupakan pihak luar yang berkepentingan dalam mengawasi perilaku manajer sehingga manajer lebih berhati-hati dalam bertindak oportunis demi kepentingan pribadinya. Kepemilikan institusional yang besar membuat manajer terfokus dalam mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan oleh investor (Agustia, 2013).

Kepemilikan saham institusional yang besar diharapkan dapat membatasi serta meminimalisir praktik manajemen laba. Namun, dalam penelitian ini kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan aktivitas *earnings management*. Hal ini dikarenakan pihak institusional tidak memiliki banyak kemampuan dalam mengawasi pihak manajer. Sehingga kepemilikan institusional tidak mampu mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal dalam membatasi praktik *earnings management*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007); Agustia (2013); Natalia dan Pudjolaksono (2013); Lidiawati dan Asyik (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusional yang dimiliki oleh perusahaan cenderung berperan sebagai pemilik sementara yang lebih memperhatikan pada laba berjalan (*current earnings*), sehingga tidak dapat mengurangi tindakan perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Susilawati dan Purwanto, 2016).

Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial (MANJ) menunjukkan nilai t sebesar 0,534 dengan nilai signifikansi 0,594 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earnings management*” tidak terbukti.

Menurut Siallagan dan Mahfoedz (2006), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antar

manajemen dengan pemegang saham. Hal ini berarti manajer mempunyai kepemilikan saham di perusahaan yang cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan saham karena terdapat kesamaan kepentingan antar keduanya. Dengan demikian dapat meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan bebas dari tindakan praktik manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini disebabkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur relatif sangat rendah sehingga terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Kepemilikan manajerial yang rendah cenderung menyebabkan manajer bertindak merugikan pemegang saham seperti melakukan kecurangan akuntansi dengan melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Agustia (2013); Anggit dan Shodiq (2014) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal dalam membatasi praktik manajemen laba.

Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian variabel dewan komisaris (DK) menunjukkan nilai t sebesar 1,991 dengan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti dewan direksi berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan "dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management*" terbukti.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan, akan semakin banyak permasalahan yang timbul pada kesalahan persepsi komunikasi dan koordinasi dengan manajemen. Hal ini dijelaskan oleh Suranta dan Merdistusi (2004) bahwa dewan direksi memiliki peran yang penting dalam perusahaan untuk menentukan arah serta kebijakannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Noviardhi *et al.* (2013) yang membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *earnings management*. Adanya permasalahan komunikasi pada lingkungan manajemen akan berakibat pada buruknya tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang akan mendorong manajemen dalam melakukan tindakan praktik *earnings management*.

Pengujian Hipotesis 4

Hasil pengujian hipotesis 4 disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian variabel dewan komisaris (DK) menunjukkan nilai t sebesar 1,991 dengan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan "dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management*" terbukti.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa besar kecilnya jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan mampu mempengaruhi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh pihak berkepentingan dalam perusahaan. Dewan komisaris sebagai puncak sistem pengelolaan internal perusahaan dan memiliki peran dalam mengawasi aktivitas manajemen. Dewan komisaris juga berperan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas laporan keuangan (Vafeas, 2000).

Hasil penelitian ini didukung oleh Mahmudah (2013) dan Rahmawati (2013) memberikan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya dewan komisaris independen diharapkan kecurangan laporan

keuangan berkurang dan keberadaannya tidak hanya sebagai pelengkap karena dalam diri komisaris melekat tanggungjawab secara hukum (yudris). Sehingga pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dapat mendorong adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dalam melaporkan laba.

Pengujian Hipotesis 5

Hasil pengujian hipotesis 5 disajikan pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai t sebesar 1,031 dengan nilai signifikansi 0,304 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan "komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*" tidak terbukti.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa jumlah anggota komite audit tidak membantu dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan, struktur pengendalian perusahaan, dan pelaksanaan audit perusahaan. Peraturan BAPEPAM tujuan utamanya membentuk komite audit untuk terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses dalam pengawasan meminimalisir praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013); Anggit dan Shodiq (2014); Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan anggota komite audit di perusahaan sebagian besar bukan dasar atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih pada kedekatan dengan dewan komisaris. Sehingga besar kecilnya jumlah anggota komite audit tidak dapat membatasi praktik *earnings management*, karena anggota komite audit sulit bekerja secara profesional.

Pengujian Hipotesis 6

Hasil pengujian hipotesis 6 disajikan pada tabel 4. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* terbukti diterima. White *et al.* (2003:68) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia sebagai pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan maka dapat dikategorikan perusahaan tersebut kurang sehat.

Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas aktual tersedia dapat didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan seluruh investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya (Sawir, 2004:93). Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi tidak melakukan manipulasi laba, karena sebagian besar investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan dengan menunjukkan bagaimana kemampuan untuk membagikan devidennya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Isnawati (2011) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan adanya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan merupakan determinan terpenting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan terfokus pada usaha dalam meningkatkan *free cash flow*.

Pengujian Hipotesis 7

Hasil pengujian hipotesis 7 disajikan pada tabel 4. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *firm size* berpengaruh

negatif terhadap earnings management terbukti diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa jika ukuran perusahaan (*firm size*) besar maka kemungkinan besar pula perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba, sebaliknya jika ukuran perusahaan (*firm size*) rendah maka praktik manajemen laba juga akan sedikit.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan yang diukur dengan menggunakan nilai aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil tindakan praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan serta secara akurat dalam melaporkan kondisi keuangannya karena diperhatikan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki ukuran besar tidak memiliki dorongan dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dikarenakan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang kompleks, sehingga menjadi subyek pengawasan yang lebih ketat dari pihak-pihak berkepentingan. Dengan demikian perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dalam menghasilkan laporan yang akurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*; (2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earnings management*; (3) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *earnings management*; (4) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management*; (5) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*; (6) *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*; (7) *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah: (1) Penelitian selanjutnya pada variabel *good corporate governance* dapat diprosikan menggunakan kriteria variabel lain yang lebih spesifik, misalnya jumlah rapat pertemuan dewan direksi serta dewan komisaris dan transparansi komite audit. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan memberi acuan kepada pemerintah untuk lebih mempertimbangkan kebijakan yang ditetapkan agar tidak disalahgunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam meminimalisir praktik *earnings management*. (3) Penelitian selanjutnya hendak memperluas populasi penelitian serta memperbanyak jumlah sampel data penelitian misalnya menambah periode pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, R. dan I. Anis. 2014. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Trisakti* 1(2): 68-88.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18(1): 27-42.
- Alkdaei, H. dan M. Hanefah. 2012. Audit Committee Characteristics And Earnings Management In Malaysian Shariah-Compliant Companies. *Business and Management Review* 2(2).
- Alves, S. M. G. 2011. The Effect of the Board Structure on Earnings Management Evidence From Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting* 9(2).
- Anggit, D. T. dan M. J. Shodiq. 2014. Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance,

- Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.
- Bapepam. 2004. *Peraturan IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Badan Pengawasan Pasar Modal. Jakarta.
- Bukhori, I. dan Raharja. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 11(10): 1-12.
- Bukit, R. B. dan T. M. Iskandar. 2009. Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committe. *International Journal of Economics and Management* 3(1): 204-233.
- Cadbury Committee. 1992. *Report of The Financial Aspects of Corporate Governance*. London.
- Chtourou, S. M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. University of Laval Quebec. Canada.
- Chung, R., M. Firth, dan J. Kim. 2005. Earnings Management, Surpluss Free Cash Flow and External Monitoring. *Journal of Business Research* 58(6).
- Cornett, M. M., J. J. McNutt, dan H. Tehranian. 2008. Corporate Governance and Earnings Management at Large US Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance* 15(4): 412-430.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1996. Causes an Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Frims Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 1-36.
- Dewanto. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Tesis*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Endrianto, W. 2010. Analisa Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia. Depok.
- Farida, Y. N., Y. Prasetyo, dan E. Herwiyanti. 2010. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Ghozali, I. dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Isnawati. 2011. Pengaruh Free Cash Flow dan Growth Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Komisaris Independen. *Tesis*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 5-19.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Jensen, M. C. 1986. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers. *American Economic Review*.
- Kangarluei, S. J., M. Morteza, dan A. Taher. 2011. The Investigation And Comparison of Free Cash Flows In The Frims Listed In Tehran Stock Exchange (Tse) With An Emphasis On Earnings Management. *International Journal of Economics an Business Modeling* 2(2).
- Kono, F. D. P. dan E. N. A. Yuyyetta. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting* 2(3).
- Kouki, M., E. Abderrazek, A. Hanen, dan S. Slim. 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from US Frims. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*: 58-71.
- Kusumawati, A. A. Nur, dan N. Sasongko, N. 2005. Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4(1): 1-20.
- Lee, B. B. dan B. Choi. 2002. Company Size, Auditor Type And Earnings Management.

- Journal of Forensic* 3: 27-50.
- Lidiawati, N. dan N. F. Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(5).
- Lin, J. W., J. F. Li, dan J. S. Yang. 2006. The Effect Of Audit Committee Performance On Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* 21(9).
- Liu, Q. dan Z. J. Lu. 2007. Corporate Governance and Earnings Management in the Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance* 13: 881-906.
- Mahmudah, N. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Yang Masuk di Daftar Efek Syariah. *Skripsi*. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Midiastuty, P. dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI Surabaya*.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Buku 1 Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nasution, M. dan D. Setyawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Natalia, D. dan E. Pudjolaksono. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. *CALYPTRA* 2(1): 1-18.
- Naz dan Iram. 2011. Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidemce from Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies* 2(12).
- Noviardhi, T. Mahendra, dan P. B. Hadiprajitno. 2013. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 2337-3806.
- Oktovianti, T. dan D. Agustia. 2012. Influence of The Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to The Earnings Management. *Journal of Basic and Applied* 2(7).
- Peni, D. T. T. 2011. Pengaruh Arus Kas Bebas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008. *Skripsi*. UNS Surakarta.
- Prastiti, A. dan W. Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Jurnal of Accounting* 2(4).
- Rahmawati, H. I. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Ross, S. A., R. W. Westerfield, dan B. D. Jordan. 2008. *Corporate Finance Fundamentals*. 8th edition. Mc Graw Hill. New York.
- Saleh, N. M., M. I. Takiah, dan M. Rahmat. 2007. Audit Committee Characteristics And Earnings Management. Evidence From Malaysia. *Asian Reviewe of Accounting* 15(2).
- Saputra, W., Desmiawati, dan Y. Anisma. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM FEKON*. Pekanbaru.
- Sari, A. A. I. P. dan I. G. A. D. Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *e-Jurnal Akuntansi* (2014): 94-104.
- Sawir, A. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. Trenton. New Jersey.
- Siallagan, H. dan M. Mahfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

- Siregar, V. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi Solo*.
- Subhan. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Madura. Madura.
- Suranta, E. dan P. P. Merdistusi. 2004. Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problem dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Bali*.
- Suryani, D. I. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susilawati, R. A. E. dan N. Purwanto. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 4(1).
- Suwanti, S. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Vafeas, N. 2000. Board Structure and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy* 19: 139-160.
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Wardoyo dan T. M. Veronica. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*: 131-156.
- White, G. I., A. C. Sondhi, dan D. Fried. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Wulandari, R. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.